

PERBEDAAN AGAMA DI RANAH KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN KOMUNIKASI DAKWAH

Al Mukarromah

Aal@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

Family is the smallest social institution in life. If a family is able to deal with various household problems, then this is a determining factor in determining the quality of humans in it, and vice versa. Therefore, if there are family problems including differences in the religion adopted by family members, then as a reference, from an Islamic perspective there are things that need to be done and taboo to do in order to maintain the rights and feelings between family members of different religions. In addition, the perspective of da'wah and communication science also needs to be a reference to stay on the path of decency. And if a spark of conflict arises, then they understand what needs to be done by referring to the science of da'wah and communication science in managing conflict in families of different religions.

This article can be a reference to find out how important it is to understand the perspective of the Qur'an, da'wah science, and communication science in understanding the discourse of religious differences in the family realm, attitudes between children towards parents of different religions, and the urgency of tolerance towards other religions. The benefits of this research are a source of inspiration, motivation and add insight into the treasures of Islamic scholarship for scientists or practitioners of the science of the Koran, da'wah science, and communication science. This study uses qualitative methods, namely descriptive research methods, using analysis and referring to library data, namely books, journals, and other supporting documents that can support this research. Its application in the family sphere according to the Koran is that the child is asked to remain devoted to his parents even though he is of a different religion, as long as both parents do not command partners with Allah SWT, the child must still respect and obey his parents. Then as for the limits of respecting fellow family members of different religions, it has been answered in the da'wah code of ethics, which includes social interactions with people of different religions, including: a) not forcing them to embrace Islam; b) Do not insult non-Muslim gods; c) Do not underestimate one group with another group. Finally, even if the things above have been done and understood, but still conflicts occur, it is possible to do what is stated in the interpersonal communication theory according to Kathleen S. Verderber, namely: a) by opening lines of communication, b) communication is carried out openly, c) mutual respect and respect for the rights of each family member, d) good at adapting to change, and e) good at managing conflict.

Keywords: *Differences in Religion, Family, Da'wah and Communication*

Pendahuluan

Antusiasme manusia mengenal ajaran Islam demikian terlihat pada dekade saat ini. Salah satunya akibat dari semakin bebasnya arus informasi termasuk di dalamnya informasi

komunikasi dakwah Islam di media internet. Di berbagai belahan negara Eropa terlihat manusia berbondong-bondong memeluk Islam. Pada konteks ini pun tak terhindarkan pada ranah sosial yang lebih kecil yakni keluarga.

Seakan sudah menjadi hal yang tidak asing bila dalam satu keluarga (ada ayah, ibu, dan anak-anak) pada berjalannya waktu mereka memiliki perbedaan cara pandang dalam memahami sisi spiritualnya dan memahami masalah kehidupan. Maka tak heran untuk saat ini antara orangtua dan anak, misalnya, memiliki perbedaan dalam keyakinan memeluk agama. Ada yang asal agamanya keluarga tersebut non-muslim misalnya, lalu seiring dengan kekritisannya dan mencari tahu tentang agama manakah yang benar, terkadang ada anak yang memilih dan yakin akhirnya memeluk agama Islam.

Perbedaan memeluk agama terlebih dalam ranah keluarga adalah hal yang terkadang sensitif untuk dibicarakan. Terlebih bila ajaran agama yang dianut oleh sebuah keluarga tersebut sudah mengakar, pada kebudayaan dan tradisi dalam sebuah keluarga. Sehingga seringkali bila ada salah satu keluarga (baik itu orang tua maupun anak-anaknya) yang memilih memeluk agama yang berbeda maka terkadang konflik dalam keluarga mulai terjadi. Lalu bagaimanakah Islam menjawab pada situasi seperti ini? Bagaimanakah solusinya bila perbedaan agama dalam keluarga malah justru menjadi sumber konflik?.

Berangkat dari konteks di atas maka menarik untuk dikaji bagaimana perspektif alquran, ilmu komunikasi, dan ilmu dakwah dalam menjelaskan wacana perbedaan agama seperti ini khususnya dalam ranah keluarga. Penelitian ini berangkat dari teori Kathleen S Verderber, dalam ilmu komunikasi interpersonal dijelaskan ada beberapa solusi dalam cara menghadapi konflik dalam keluarga, yaitu: (a) Membuka jalur komunikasi; (b) menghadapi pengaruh ketidakseimbangan kekuasaan; (c) mengenali dan menyesuaikan kepada perubahan; (d) menghormati kepentingan-kepentingan individual; (e) mengelola konflik secara adil.¹

Perbedaan Agama di Ranah Keluarga dalam Perspektif Al-Quran dan Komunikasi Dakwah

Perbedaan agama dalam Islam adalah hal yang wajar saja terjadi pada dinamika sosial, namun yang tidak boleh terjadi adalah bila adanya perbedaan agama tersebut antara orangtua dan anak menimbulkan sikap orangtua menjadi kehilangan rasa kebijaksanaan, kasih sayang, dan tidak mau menghargai pendapat pada anaknya. Begitupun sebaliknya, sikap si anak karena adanya konflik ini, menjadi hilang rasa hormat dan baktinya anak kepada orangtua.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berbakti berasal dari kata bakti yang diartikan sebagai “ pernyataan tunduk dan hormat, pernyataan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk).² Berbakti terhadap orangtua adalah salah satu kewajiban kita sebagai anak, memberikan kebaikan dan berkhidmat kepadanya serta mentaati perintahnya kecuali dalam hal yang bermaksiat.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* orangtua adalah ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani) di kampung, tetua.³

Berbakti terhadap orang tua sering pula di sebut dengan *birrul walidain*. *birrul walidain* mengandung dua kata yaitu birru dan al-walidain. Kata birru atau al-birru berarti

¹ M. Budyatna. *Teori Komunikasi AntarPribadi*. (Jakarta: Kencana, 2015 cet ke-4), h. 169

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bakti>, di akses pada 30 juni 2021

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpersonal>, diakses pada tanggal 16 agustus 2021

kebaikan dan kata al-walidain berarti kata orang tua atau ibu bapak. Sehingga birrul walidain adalah berbuat kebajikan dan taat kepada kedua orang tua.⁴

Beberapa dalil atau ayat-ayat Al-Quran tentang berbakti terhadap orang tua adalah sebagai berikut:

a. QS.Al-Isra' ayat 23-24

Allah Swt memerintahkan kita untuk berbakti terhadap orang tua dan tidak berkata buruk, sebagaimana Allah berfirman dalam QS.Al-Isra' ayat 23-24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS.Al-Isra' [17] : 23).

Dalam Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H. Makna kata: (وَقَضَىٰ رَبُّكَ) *wa qadhaa rabbuk* : memerintahkan dan mewasiatkan. (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) *wa bil waalidaini ihsaanaa* : yaitu berbuat baiklah kepada kedua orang tua kalian, dengan berbakti kepada keduanya. (فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ) *falaa taqullahumaa uff* : yaitu perkataan; celaka, buruk, dan rugi. (وَلَا تَنْهَرْهُمَا) *wa laa tanharhumaa* : janganlah engkau membentak mereka dengan perkataan yang keras. (قَوْلًا كَرِيمًا) *qaulan kariimaa* : yang baik dan lembut.

Makna ayat: Ketika Allah telah mengharamkan syirik dan rasul-Nya telah melarangnya, dengan firman-Nya “*Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina.*” Allah memerintahkan kepada tauhid “*Dan Rabbmu telah memerintahkan...*” menetapkan, menyuruh, dan mewasiatkan “*agar kamu jangan menyembah selain Dia...*” jangan kalian beribadah kecuali hanya kepada Allah ‘azza wa jalla. Firman-Nya ta’ala “*dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua...*” Allah mewasiatkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada ibu dan bapak, dengan memberikan kebaikan kepada mereka, melindungi mereka dari gangguan, mentaati keduanya selama bukan kemaksiatan kepada Allah ta’ala. Firman-Nya ta’ala “*Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan “ah” atau membentak keduanya...*” jika kedua orang tuamu atau salah satu dari mereka baik ibu atau ayah telah mencapai usia lanjut, dan engkau hidup dan tinggal bersama keduanya, maka engkau wajib berbakti kepada keduanya sebagaimana dahulu mereka membantu engkau tatkala kecil, mencuci air seni keduanya, membersihkan najis yang ada pada mereka, memberikan apa yang mereka butuhkan, serta tidak merasa berat dan enggan dalam membantu keduanya. Sebagaimana yang telah mereka lakukan kepadamu tatkala engkau kecil, engkau buang air kecil atau besar, mereka pun membersihkan dan mencucinya tanpa ada rasa berat atau enggan. Firman-Nya ta’ala “*Janganlah engkau membentak keduanya...*” janganlah engkau mengucapkan kalimat yang keras dan lantang “*dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*” Indah, santun, dan lembut, dengan penuh kesantunan dan penghormatan kepada keduanya.⁵

⁴ Yunahar Ilyas, *kuliah akhlak* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2005)., h. 147-148

⁵ <https://tafsirweb.com/4627-quran-surat-al-isra-ayat-23.html> di akses pada 26 juni 2021

Kemudian Allah berfirman pada surat Al-Isra' ayat 24 Dalam Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H.⁶

Makna kata: (جَنَاحَ الذَّلِيلِ) *janaahadz dzull*: berlemah lembutlah dan merendahkan di sisi mereka berdua. Makna ayat: Firman-Nya ta'ala "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang..." berlemah lembutlah kepada keduanya, berkasih sayang, dan perhatian pada mereka. Selalu doakan ampunan dan rahmat untuk keduanya seama hidupmu, jika keduanya adalah orang yang bertauhid dan wafat di atasnya berdasarkan firman-Nya ta'ala "Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan kepada Allah bagi orang-orang musyrik sekalipun orang-orang itu kaum kerabatnya..." inilah maksud dari firman-Nya ta'ala dan ucapkanlah "wahai Rabbku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".⁷

1. Q.S. Luqman ayat 14

Lalu Allah memerintahkan kita untuk berbakti terhadap Ibu yang telah mengandung kita selama sembilan bulan dengan susah payah, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلٍ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (QS. Luqman [31] : 14).

Dalam Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H.⁸ Setelah luqman memerintahkan agar menunaikan hakNya dengan cara meninggalkan perbuatan syirik yang diantara konsekuensinya adalah menegakkan tauhid, maka dia memerintahkan kepada anaknya supaya menunaikan hak kedua orang tua. Allah berfirman, "dan kami perintahkan kepada manusia," kami wajibkan kepadanya dan kami menjadikannya sebagai wasiat baginya, yang kami kelak akan meminta pertanggungjawabannya, apakah dia memeliharanya atau tidak? Maka kami pesankan kepadanya "(berbuat baik) kepada kedua orang tua," dan kami katakan kepadanya, "bersyukurlah kepadaKU," dengan melakukan ibadah kepadaku, menunaikan hak-hak ku dan tidak menggunakan nikmat-nikmatKu untuk mendurhakaiKu, "dan kepada dua orang ibu bapakmu," dengan berbakti baik kepada mereka dengan perkataan yang lembut, ucapan yang santun, perbuatan baik, bersikap rendah hati kepada mereka, memuliakan dan menghormati mereka, memberi mereka belanja (nafkah) dan menjauhi perbuatan buruk terhadap mereka dari segala sisi dengan perkataan dan perbuatan. Maka kami wasiatkan dengan pesan ini dan kami kabarkan kepadanya bahwa "hanya kepadaku-lah kembalimu," maksudnya, kalian akan kembali, wahai manusia, kepada tuhan yang telah memberimu wasiat dan membebanimu balasan yang berlipat ganda, atukah kamu menyia-nyaiakan lalu Dia akan menyiksamu dengan siksaan yang buruk.

Kemudian dalam Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI⁹ Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama ibu. Ibunya telah

⁶ <https://tafsirweb.com/4628-quran-surat-al-isra-ayat-24.html>. Di akses pada 26 juni 2021

⁷ <https://tafsirweb.com/4628-quran-surat-al-isra-ayat-24.html>. Di akses pada 26 juni 2021

⁸ <https://tafsirweb.com/7498-quran-surat-luqman-ayat-14.html>. Di akses pada 26 juni 2021

⁹ <https://tafsirweb.com/7498-quran-surat-luqman-ayat-14.html>

mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah seiring makin besarnya kandungan dan saat melahirkan, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Jika demikian, bersyukurlah kepada-ku atas nikmat yang telah aku karuniakan kepadamu dan bersyukurlah juga kepada kedua orang tuamu karena melalui keduanya kamu bisa hadir di muka bumi ini. Hanya kepada aku tempat kembalimu dan hanya aku yang akan membalasmu dengan cara terbaik. Meski taat kepada kedua orang tua berada pada posisi setara dengan menyembah Allah, ia tidak bersifat mutlak. Jika keduanya atau salah satunya memaksamu secara sungguh-sungguh untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, terlebih jika engkau tahu besarnya dosa syirik, maka janganlah engkau menaati keduanya. Namun, jagalah hubungan baikmu dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, bahkan terbaik, selama keduanya tidak mencampuri urusan agamamu. Dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-ku dalam segala urusannya. Kemudian, hanya kepada-ku tempat kembalimu di akhirat kelak, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan dan aku akan memberi balasan sesuai amal didunia.

Perspektif Alquran Dan Komunikasi Dakwah Tentang Toleransi Beragama

1. Pengertian Agama

Kata Agama yang sudah biasa dan sudah umum dipakai di Indonesia adalah berasal dari bahasa Sanskerta yang dalam bahasa Indonesia berarti : Peraturan. Di samping itu kata Agama dalam bahasa Sanskerta itu asalnya terdiri dari dua suku kata, yaitu suku 'A' yang berarti tidak dan suku 'Gama' yang berarti kacau. Jadi, agama berarti "tidak kacau".¹⁰ Atau dapat diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia kearah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama adalah hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama itu diciptakan dengan akal budinya manusia serta adanya kemajuan dan perkembangan budaya serta peradaban. Bentuk penyembahan tuhan dari umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan unsur yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan.¹¹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya: islam, kristen, buddha.¹²

Sedangkan agama Islam adalah agama Allah, dari Allah dan milik Allah. Diamanatkan kepada umat pengikut utusan Allah. Jadi, sejak jaman Nabi Adam, Musa, dan Isa agama Allah adalah Islam, meskipun sekarang agama Yahudi diklaim sebagai agama yang dibawa oleh Musa begitu juga dengan ajaran Kristen, diklaim sebagai ajaran yang dibawa oleh Isa. Padahal sebenarnya ajaran yang dibawa oleh Musa dan Isa untuk masalah akidah adalah sama, sama-sama meng-esakan Allah, hanya berbeda dalam hal syara' yang lain.

Jadi, makna Islam dapat dipersempit lagi sebagai agama yang diamanatkan kepada umat pengikut Rasulullah, Muhammad SAW. Agama, dalam hal ini adalah Islam (اسلام) berasal dari kata-kata: salam (سلام) yang berarti damai dan aman salamah (سلامة) berarti

¹⁰ Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*, (Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006)., h. 18

¹¹ Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme agama* (Jakarta: kata kita, 2009)., h. 29

¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpersonal>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2021

selamat istilah *islaam* (الاسلام) sendiri berarti penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT untuk memperoleh ridho-Nya dengan mematuhi perintah dan larangan-Nya.¹³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah.¹⁴

2. Pengertian Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab yaitu *tasamuh* atau *as-samahah* yang dimaksud adalah konsep modern yang menggambarkan untuk saling menghormati satu sama lain, saling bekerjasama baik satu sama lain baik berbeda secara etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Menurut ajaran Islam toleransi bukan saja dengan manusia tetapi terhadap hewan, lingkungan hidup dan alam semesta.

Menurut syekh Salim bin Hilali, toleransi memiliki karakteristik di antaranya yaitu : mempunyai keikhlasan hati karna kemuliaan dan kedermawanan, mempunyai kelapangan dada karena ketakwaan dan kebersihan hati, lemah lembut, rendah hati, mudah dalam *mu'amalah* (bersosialisai) tanpa penipuan dan kelalaian, memudahkan dalam berdakwah ke jalan Allah swt, dan taat kepada Allah swt dengan tulus dan tanpa ada rasa keberatan dalam hati.¹⁵

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) toleransi ada tiga makna yaitu :¹⁶ 1. sifat atau sikap toleran: dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan penuh. 2. batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. 3. penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

3. Aturan Dakwah Islam tentang Toleransi Beragama

Sikap toleransi beragama ini juga dianjurkan dalam Islam, tetapi hanya pada batasan tertentu, dan bukan berarti kita dapat mengikuti dan bertukar keyakinan terhadap agama lain. Kita tidak boleh mengikuti ritual-ritual keagamaan lain. Yang di maksud toleransi antar agama disini yaitu kita saling menghormati keyakinan satu sama lain, tanpa memaksa hak-hak dan kewajiban terhadap keyakinan masing-masing.¹⁷

Dalam prinsip keyakinan (akidah) Islam memegang teguh pendirian dan memberikan garis keras untuk tidak bertoleransi, kompromi yang menyangkut masalah agama (keyakinan). Seperti yang tergambar dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Katakanlah : Hai orang – orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan aku bukan penyembah Tuhan yang kamu sembah (3) Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku (6)”(Q:S Al Kafirun 109 : 1 - 6)

¹³ Achmad Gholib, MA. *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Faza Media: 2006)., h.12

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpersonal>, diakses pada tanggal 18 juli 2021

¹⁵ Pengertian toleransi agama dalam islam, lihat di <https://media.neliti.com/media/publications/40259-ID-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-perspektif-islam-suatu-tinjauan-historis.pdf> . Di akses tgl 26 juni 2021

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpersonal>, diakses pada tanggal 18 juli 2021

¹⁷ <https://media.neliti.com/media/publications/40259-ID-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-perspektif-islam-suatu-tinjauan-historis.pdf>

Toleransi beragama ini dalam konsep dakwah Islam disebut kode *Etik Dakwah*¹⁸ menurut Ali Mustafa Yakub (1997) yang penulis kutip dalam buku *Metode Dakwah*. Adapun kode etik dakwah toleransi beragama disebutkan beberapa point salah satunya sebagai berikut:

- a. Tidak ada paksaan dalam beragama Islam¹⁹

Dalil tersebut terdapat di beberapa ayat al-Qur'an diantaranya :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَخْفَرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul (tali) yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al Baqoroh 2:256).

Dalam Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H: Ayat ini menerangkan tentang kesempurnaan ajaran Islam, dan bahwasanya karena kebesaran bukti-buktiNya, kejelasan ayat-ayat dan ia merupakan ajaran agama akal sehat dan ilmu, agama fitrah dan hikmah, agama kebaikan dan perbaikan, agama kebenaran dan ajaran yang lurus, karena kesempurnaannya dan penerima fitrah terhadapnya, maka islam tidak memerlukan pemaksaan kerana pemaksaan itu terjadi karena suatu perkara yang dijauhi oleh hati, tidak memiliki hakikat dan kebenaran, atau ketika telah mengetahui ajaran ini dan dia menolaknya, maka hal itu di dasari kerana kedurhakaan, karena ”sungguh telah jelas jalan yang jelas dari jalan yang sesat,” hingga tidak ada suatu alasan pun bagi seseorang dan tidak ada hujjah apabila dia menolak dan tidak menerimanya. Tidak ada perselisihan antara ayat ini dengan ayat-ayat lainnya yang mengharuskan berjihad, karena Allah telah memerintahkan untuk berperang agar agama Allah semuanya milik Allah, dan demi memberantas kesewenang-wenangan, orang-orang yang melampui batas dari agama. Kaum Muslimin telah berrijma' bahwa jihad itu masih berlaku bersama pemimpin yang baik maupun yang pendosa, dan bahwasanya jihad itu di antara kewajiban-kewajiban yang berkesinambungan, baik jihad perkataan maupun jihad perbuatan. Dan siapa saja di antara ahli tafsir yang berpendapat bahwa ayat ini maniadakan ayat-ayat jihad hingga mereka menyatakan dengan tegas bahwa ayat-ayat jihad itu telah di hapus, maka pendapat mereka itu lemah secara lafadz maupun makna, sebagaimana hal itu jelas sekali bagi orang yang merenungkan ayat yang mulia ini, sebagaimana juga telah kami jelaskan sebelumnya. Kemudian Allah menjelaskan pembagian manusia kepada dua bagian: pertama, manusia yang beriman kepada Allah semata yang tidak ada sekutu baginya dan kafir kepada taghut yaitu segala hal yang meniadakan keimanan kepada Allah dari kesyirikan dan lainnya maka orang ini, ”telah berpegang kepada tali buhul yang amat kuat yang tida akan putus” yakni yang tidak ada putusnya, bahkan dia tegak di atas ajaran yang benar hingga sampai kepada Allah dan negeri kemuliaanNya. Dan yang kedua dapat di ambil dari pemahaman terbalik ayat ini yaitu barang siapa yang tidak beriman kepada Allah bahkan dia kafir kepadanya dan beriman kepada taghut, maka dia akan binasa dengan kebinasaan yang abadi dan di siksa dengan siksaan yang selamanya. Dan firmanNya, ”Dan Allah Maha Mendengar,” yakni kepada segala suara dengan segala macam perbedaan bahasanya menurut segala bentuk kebutuhannya, dan juga maha mendengar akan doa-doa orang-orang yang bermunajat dan

¹⁸ Kode etik dakwah adalah rambu-rambu etis yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah.

¹⁹ Drs. H. Munzier Suparta, MA dan H. Harjani Hefni, Lc, MA, *Metode Dakwah 'Edisi Revisi'*, (Jakarta: Rahmat Semesta,) h.82

ketundukan orang-orang yang merendahkan diri kepadanya, “Lagi Maha Mengetahui,” segala yang di sembunyikan dalam hati, dan segala perkara yang tersembunyi dan tidak tampak, hingga Dia membalas setiap orang sesuai dengan apa yang diperbuatnya dari niat maupun amalnya.²⁰

Pada surat al-kafirun ayat 1-6 sebagai seorang muslim haruslah teguh dan tegas dalam mempertahankan prinsip akidahnya, namun seorang muslim juga tidak boleh memaksa orang lain untuk mengikuti jalannya.²¹ Dalam hal ini bisa kita lihat dalam surat al-kahfi ayat 29 :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَقًا

“Dan katakanlah; “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang – orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek” (Q.S. Al Kahfi 18:29).

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa Allah memberikan kemerdekaan penuh bagi manusia untuk percaya atau tidak terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW. Manusia tidak bisa dipaksa untuk percaya terhadap ajaran Nabi Muhammad karena pemaksaan bukanlah bagian dari prinsip ajaran islam.²²

Agama menawarkan jalan kebenaran tetapi tidak boleh merasa paling benar, agama menawarkan kemenangan tetapi tidak boleh cenderung ingin menang sendiri. Dalam Islam, ada hak-hak yang dijamin. Bahkan di antaranya hak untuk tidak beriman.²³ Dalam surat Yunus (10) ayat 99 dinyatakan dengan jelas:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang – orang yang beriman?” (Q.S. Yunus 10:99).

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram): Sekiranya Tuhanmu -wahai Rasul- menghendaki agar semua orang yang ada di bumi ini beriman, niscaya mereka semua pasti beriman. Akan tetapi Allah tidak menghendaki hal itu karena hikmah tertentu. Dia menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya berdasarkan keadilannya. Dan Dia memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya berdasarkan karunia-Nya. Maka engkau tidak kuasa memaksa orang untuk beriman. Karena bimbingan menuju iman adalah hak khusus Allah.²⁴

²⁰ <https://tafsirweb.com/1022-quran-surat-al-baqarah-ayat-256.html> diakses pada tgl 15 agustus 2021

²¹ Drs. H. Munzier Suparta, MA dan H. Harjani Hefni, Lc, MA, *Metode Dakwah 'Edisi Revisi'*, (Jakarta: Rahmat Semesta,) h.85

²² Drs. H. Munzier Suparta, MA dan H. Harjani Hefni, Lc, MA, *Metode Dakwah 'Edisi Revisi'*, (Jakarta: Rahmat Semesta,) h.86

²³ Drs. H. Munzier Suparta, MA dan H. Harjani Hefni, Lc, MA, *Metode Dakwah 'Edisi Revisi'*, (Jakarta: Rahmat Semesta,) h.90

²⁴ <https://tafsirweb.com/3373-quran-surat-yunus-ayat-99.html>. Diakses pada tgl 15 agustus 20201

b. Tidak menghina sesembahan nonmuslim²⁵

Kode etik ini diambil dari QS. Al-an'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al – An'am 6:108).

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram): Janganlah kalian - wahi orang-orang mukmin- mencaci-maki berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik bersama Allah. Walaupun berhala-berhala itu adalah sesuatu yang paling hina dan paling pantas dicaci-maki. Supaya orang-orang musyrik itu tidak mencaci-maki Allah secara semena-mena dan tidak mengetahui apa yang patut bagi-Nya -Subhānahu-. Sebagaimana mereka yang memandang baik kesesatan yang mereka anut, Kami pun membuat tiap-tiap umat memandang baik perbuatannya masing-masing, baik perbuatan itu sebenarnya baik maupun buruk. Maka mereka pun melakukan perbuatan yang mereka pandang baik itu, kemudian mereka akan dikembalikan kepada Rabb mereka kelak di hari Kiamat. Lalu Rabb mereka akan memberitahu mereka perihal apa yang telah mereka perbuat di dunia dan memberi kepada mereka balasan yang setimpal.²⁶

Peristiwa ini berawal ketika zaman Rasulullah orang-orang muslim pada saat itu mencerca berhala-berhala sembah orang-orang musyrikin dan akhirnya karena hal tersebut menyebabkan mereka mencerca Allah SWT, karena hal tersebut Allah menurunkan ayat ini.

c. Tidak meremehkan suatu golongan dengan golongan lainnya

Pada hakikatnya seorang muslim harus menyebarkan islam dengan cara yang aman dan bukan dengan cara menyebarkan kejelekan terhadap umat lain. Di sisi lain setiap orang harus senantiasa menghindarkan diri dari menghujat melecehkan orang atau agama lain.²⁷ Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسَبِّ الْأَسْمَاءِ فَسُوقٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang – orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok - olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi merek (yang diolok – olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok – olok) dan jangan pula perempuan – perempuan (mengolok – olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok – olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok – olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar – gelar yang buruk. Seburuk – buruk panggilan dalam (panggilan) yang

²⁵ Drs. H. Munzier Suparta, MA dan H. Harjani Hefni, Lc, MA, *Metode Dakwah 'Edisi Revisi'*, (Jakarta: Rahmat Semesta,) h.87

²⁶ <https://tafsirweb.com/2232-quran-surat-al-anam-ayat-108.html>, diakses pada tanggal 15 agustus 2021

²⁷ Drs. H. Munzier Suparta, MA dan H. Harjani Hefni, Lc, MA, *Metode Dakwah 'Edisi Revisi'*, (Jakarta: Rahmat Semesta,) h.88

buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang – orang yang zalim” (Q.S. Al – Hujurat 49:11).

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram): Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan! Janganlah suatu kaum dari kalian menghina kaum yang lain karena bisa jadi kaum yang dihina itu lebih baik di sisi Allah, dan yang diperhitungkan adalah yang ada pada sisi Allah. Dan janganlah sekelompok wanita menghina sekelompok yang lain, karena bisa jadi kelompok yang dihina itu lebih baik di sisi Allah, dan janganlah kalian mencela saudara-saudara kalian sendiri, karena kedudukan mereka seperti kalian sendiri, serta janganlah sebagian dari kalian memanggil sebagian yang lain dengan julukan yang tidak disukainya, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Anṣār sebelum kedatangan Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-. Barangsiapa di antara kalian melakukannya, maka ia adalah orang fasik. Seburuk-buruk sifat adalah sifat kefasikan setelah keimanan. Barangsiapa tidak bertobat dari maksiat ini maka mereka adalah orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri dengan menceburkan diri mereka ke dalam sumber-sumber kehancuran disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan.²⁸

Solusi Pendekatan Komunikasi pada Keluarga Berbeda Agama

Seandainya perbedaan pendapat tetaplah muncul meski telah menerapkan yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran serta pada aturan dakwah Islam. Pada konteks perbedaan agama di dalam keluarga seandainya mengalami konflik, maka perlulah pendekatan komunikasi khususnya komunikasi interpersonal dalam hal ini kita lakukan. Menurut teori Kathleen S Verderber, dalam ilmu komunikasi interpersonal dijelaskan ada beberapa solusi dalam cara menghadapi konflik dalam keluarga, yaitu: (a) Membuka jalur komunikasi; (b) menghadapi pengaruh ketidakseimbangan kekuasaan; (c) mengenali dan menyesuaikan kepada perubahan; (d) menghormati kepentingan-kepentingan individual; (e) mengelola konflik secara adil.

Penjabaran akan teori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membuka jalur komunikasi
setiap anggota keluarga antara anak dan orangtua terbuka dalam hal komunikasi. untuk sejumlah alasan, jalur komunikasi di dalam keluarga dapat menjadi gaduh atau berantakan menyebabkan para anggota keluarga merasa terisolasi terhadap satu sama lain. Langkah pertama membuka jalur komunikasi ialah tentukan waktunya secara spesifik bagi para anggota keluarga untuk berbicara.
- b. Menghadapi pengaruh ketidak seimbangan kekuasaan
orangtua menganggap anak- anaknya adalah partner (sahabat dalam kehidupan) orangtua tidak menganggap dirinya super power dan bukan pusat kekuasaan. Demikian pula seorang anak menganggap orangtua sebagai partner, sehingga bisa saling mengisi, berbagi dan bertukar pikiran antara anak dan orangtua.
- c. Mengenali dan menyesuaikan kepada perubahan
para anggota keluarga tahu satu sama lain dengan baik hingga mereka dengan cepat dapat memprediksi bagaimana anggota tertentu akan berpikir merasakan dan bertindak pada banyak situasi yang berbeda.
- d. Menghormati kepentingan-kepentingan individual
komunikasi keluarga yang sehat menghormati kepentingan – kepentingan individual, pentingnya mendengarkan, memahami, dan menyenangkan orang lain merupakan

²⁸ <https://tafsirweb.com/9781-quran-surat-al-hujurat-ayat-11.html> diakses pada tgl 15 agustus 2021

kemampuan yang dapat diterapkan pada hubungan-hubungan dalam keluarga, meskipun begitu komunikasi keluarga dapat sering kali ditandai oleh acuh tak acuh dan masa bodoh.

e. Mengelola konflik secara adil

karena para anggota keluarga yang saling ketergantungan memiliki kebutuhan-kebutuhan yang unik, dan karena kekuasaan dalam keluarga di distribusikan secara tidak merata, maka keadaan yang mengarah kepada konflik menjadi tidak terelakkan. Bahkan para keluarga berbeda dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang efektif. Para keluarga mengembangkan aturan-aturan bagaimana perbedaan-perbedaan diantara para anggota akan di tangani. Meskipun aturan – aturan ini secara individual akan berbeda sejauh mereka akan menuruti dengan aturan-aturan ini.

Penutup

Perbedaan agama dalam ranah sosial baik itu bernegara ataupun dalam lingkup yang lebih kecil yakni keluarga sekalipun, sudah jelas ada aturannya dalam perspektif Islam. Penerapannya dalam lingkup keluarga menurut alquran adalah si anak diminta untuk tetap berbakti kepada orang tua meski sudah berbeda agama, selama kedua orangtua tidak memerintahkan mensekutukan Allah si anak harus tetap menghormati dan taat kepada orangtua.

Kemudian adapun batasan menghormati sesama anggota keluarga yang berbeda agama adalah sudah dijawab dalam kode etik dakwah yakni termasuk dalam kita berinteraksi sosial pada orang yang berbeda agama di antaranya adalah: a) tidak memaksa untuk memeluk Islam; b) Tidak menghina sesembahan nonmuslim; c) Tidak meremehkan suatu golongan dengan golongan lainnya.

Akhirnya, walaupun hal yang di atas itu sudah dilakukan dan dipahami namun tetap saja terjadi konflik maka dapatlah melakukan yang dikemukakan pada teori komunikasi interpersonal menurut Kathleen S. Verderber yakni: a) dengan cara membuka jalur komunikasi, b) komunikasi dijalankan secara terbuka, c) saling menghargai dan menghormati hak masing-masing anggota keluarga, d) pandai beradaptasi pada perubahan, dan e) pandai mengelola konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Budyatna, Muhammad. *Teori Komunikasi AntarPribadi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2015.

Gholib, Achmad. *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Faza Media, 2006.

Ghozali, Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta: Kata Kita, 2009.

<https://almanhaj.or.id/1327-sikap-anak-kepada-orang-tua-yang-masih-kafir.html>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<https://media.neliti.com/media/publications/40259-ID-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-perspektif-islam-suatu-tinjauan-historis.pdf>

<https://suaramuslim.net/menghormati-orang-tua-non-muslim/>

<https://tafsirweb.com>

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2005.

Nasution, Hasnah. *Filsafat Agama*. Medan: Istiqomah Mulya Press,2006.

Suparta,Munzier dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah 'Edisi Revisi*.
Jakarta: Rahmat Semesta,2009.